

KONTEKSTUALISASI IBADAH SOSIAL DALAM SURAH AL- ISRA' AYAT 26- 31

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir



oleh :

RINNA AMILATUR RIF'AH

NIM: E73214037

**PRODI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Rinna Amilatur Rif'ah** ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2018

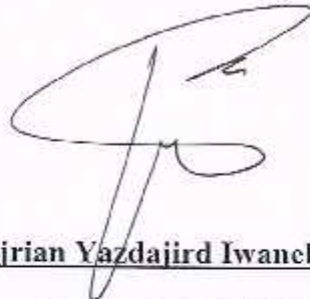
Pembimbing 1,



Dra. Hj. Khoirul Umami, M. Ag

NIP: 197111021995032001

Pembimbing 2,



Fejrian Yazdajird Iwancbel, M. Hum

NIP: 199003042015031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rinna Amilatur Rif'ah

NIM : E73214037

Jurusan : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 19 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



RINNA AMILATUR RIF'AH

NIM: E73214037

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rinna Amilatur Rif'ah telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi.

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kamawi, M. Ag

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

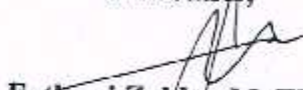
Ketua,



Dra. Hj. Khoirul Umami, M. Ag.

NIP: 197111021995032001

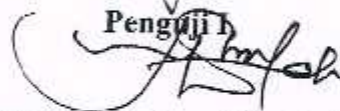
Sekretaris,



Eathoni Zakka, M. Th. I

NIP: 201409006

Penguji I



Drs. Fadjarul Hakam Chozin, MM.

NIP: 195907061982031005

Penguji II,



Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag

NIP: 197709192009011007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rinna Amilatur Rifah
NIM : E73214037
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu al-Quran dan Tafsir
E-mail address : rinaamilaturrifah31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONTEKSTUALISASI IBADAH SOSIAL DALAM SURAH AL-ISRA' AYAT 26-31

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01-08-2018

Penulis



(Rinna Amilatur Rifah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Rinna Amilatur Rif'ah, E73214037, Kontekstualisasi Ibadah Sosial dalam Surah al- Isra': 26-31.

Realita yang terjadi hingga saat ini, terdapat sebuah fakta kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, ketertindasan, ketidakadilan, dan semacamnya hingga tingkat tertentu merupakan realitas keseharian sebagian besar umat Islam di banyak belahan dunia. Sedangkan masyarakatnya tidak mempunyai keprihatinan sosial, enggan melibatkan diri dalam memikul tanggung jawab di dalam masyarakat tersebut. Karena realita yang terjadi dalam kehidupan, banyak kaum muslim yang terpacu dengan ibadah vertikal saja. Permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontekstualisasi ibadah sosial yang diambil dari surah al- Isra' ayat 26-31 serta kontekstualisasinya di era kontemporer. Berawal dari tujuan tersebut, penelitian ini menganalisis ayat ibadah sosial yang terdapat pada surah al- Isra': 26-31, dan menjelaskan kontekstualisasi ibadah sosial dalam al- Qur'an di era kontemporer..

Penelitian pada kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literature-literature yang terkait. Penjelasan skripsi ini arahnya kepada penafsiran para mufassir terhadap surat al- Isra': 26-31 beserta kontekstualisasi di era kontemporer dengan metode tahlili sebagai metode penelitian.

Setelah dilakukan penelitian dari segi penafsiran para mufassir serta kontekstualisasinya di era kontemporer terhadap surah al- Isra': 26-31 dapat disimpulkan bahwa ibadah sosial merupakan kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan Allah Swt yang sedikitpun tidak bertujuan kecuali untuk kemaslahatan seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Allah SWT menghendaki dibalik kewajiban dan tuntunan itu, keharmonisan hubungan antar seluruh makhluk-Nya demi mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kemudian Bentuk kontekstualisasi dari ibadah sosial dalam surah al- isra' ayat 26- 31 adalah saling membantu (tolong- menolong) yakni membantu keluarga dekat dan orang- orang yang tidak mampu seperti orang miskin dan ibnu sabil baik bantuan dalam bentuk materi maupun immateri. Dan jika tidak bisa memberikan bantuan maka ucapkan dengan perkataan yang baik, yakni dengan perkataan yang lemah lembut, ramah dan sopan. Kemudian jika menolong atau memberi bantuan maka sewajarnya yakni dengan sikap sederhana saja, jadi tidak terlalu sedikit (kikir) dan tidak pula terlalu berlebihan (boros). Dan seharusnya setiap muslim memiliki sifat optimisme yang tinggi, karena jika seseorang memiliki sifat optimis maka tidak akan membunuh anak- anaknya karena takut miskin.

Kata Kunci: Ibadah, Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	6
C. Identifikasi Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Telaah Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian	10

A. Simpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an mengutuk orang-orang yang ibadahnya hanya tertumpu pada ibadah individual. Seperti melaksanakan ibadah sholat semata, tanpa mempunyai keprihatinan sosial, atau enggan melibatkan diri dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Orang-orang yang demikian ini, dalam

[illegible]

Beriman tidaklah identik dengan pengucapan bentuk rutinisme keagamaan yang tidak mempunyai pantulan dalam kehidupan masyarakat. Hal seperti itu dapat disebut sebagai rutinisme yang kering. Demikian pula dengan ibadah sosial tidak identik dengan bentuk lahiriah keagamaan semata, tetapi seberapa jauh amal atau perbuatan itu dapat mengarahkan pada tindakan sosial yang baik dan benar. Contoh ibadah sosial adalah saling tolong menolong, membantu fakir miskin, bersedekah, menyantuni anak yatim, tidak melakukan penganiayaan apalagi pembunuhan, dan lain sebagainya.

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٧﴾ وَإِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٨﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٠﴾ تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ ط نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١١﴾

⁴*Ibid.*, 43.

Dalam kandungan surat di atas, banyak sekali permasalahan mengenai ibadah sosial yang dapat dipahami sebagai berikut: berikanlah keluarga yang dekat akan haknya, berikan juga kepada orang miskin, dan kepada yang dalam perjalanan, jangan menghambur secara boros, katakanlah ucapan yang mudah, jangan jadikan tanganmu terbelenggu dan jangan terlalu mengulurkannya, jangan membunuh anak-anak kamu. Itulah isi kandungan dari surah al-Isra' ayat 26-31.⁶

Solidaritas dan kesetiakawanan sosial merupakan suatu hal yang harus dibangkitkan. Banyak umat Islam yang telah salah faham mengartikan ibadah dan membatasinya pada ibadah-ibadah ritual. Mereka sibuk dengan urusan ibadah *mahdah* tetapi mengabaikan kemiskinan, kesengsaraan, dan kesulitan hidup yang

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, Vol. 7 (*Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an*) (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 467.

Sehingga banyak terjadinya kesenggangan sosial, pembunuhan, pezinaan, kecurangan dan gelandangan serta para pengemis yang semakin tak terhitung, ini merupakan bentuk refleksi keprihatinan tentang kenyataan yang terjadi. Bahkan, demi memenuhi kebutuhan hidupnya tidak sedikit diantara orang-orang yang lemah tersebut, harus mencari uang dengan jalan yang tidak baik serta terpaksa membunuh anaknya sendiri karena takut semakin miskin.

Fenomena di atas sebagai bentuk keberagaman individualistik yang hanya mementingkan dan mengejar kebahagiaan keselamatan diri sendiri untuk nanti di akhirat. Sementara cenderung bersikap masa bodoh atau acuh dengan berbagai kebobrokan, penderitaan, ketidakadilan dan kebingungan yang menimpa umat Islam. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana al-Qur'an berbicara tentang konsep ibadah sosial dalam al-Qur'an (Analisis penafsiran surah al-Isra': 26- 31).

1. Bagaimana kontekstualisasi ibadah sosial dalam al- Qur'an surah al- Isra': 26-31?

2. Bagaimana kontekstualisasi ibadah sosial dalam al- Qur'an pada surah al- Isra': 26-31 di era kontemporer?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penafsiran para mufassir tentang kontekstualisasi ibadah sosial dalam surah al- Isra': 26-31.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kontekstualisasi ibadah sosial dalam surah al- Isra': 26-31 di era kontemporer.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan teoritis

Memperjelas dan mempertegas gagasan pada penelitian berikutnya yang akan meneliti penelitian serupa tentang kontekstualisasi ibadah sosial dalam surah al- Isra': 26-31 dan kontekstualisasinya di era kontemporer.

b. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang memberikan informasi yang valid tentang kontekstualisasi ibadah sosial dalam surah al- Isra': 26-31 dan kontekstualisasinya di era kontemporer, dan karya ini bisa digunakan sebagai rujukan karya tulis ilmiah dan sebagainya.

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka penulis menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, akan tetapi berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini:

1. *Studi tentang Peranan Aqidah Islam dalam Ibadah Sosial Keagamaan Karyawan di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya* oleh Hartono. Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1996. Dari peneliti ini dapat disimpulkan bahwa keadaan aqidah Islamiyah karyawan rumah sakit mata undaan Surabaya, dengan melalui pengajian yang diadakan satu bulan sekali berupa ceramah agama dan tanya jawab maupun pengajian yang diadakan setiap hari sabtu siang mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Terdapat perubahan ibadah sosial karyawan rumah sakit, yaitu meliputi zakat, sedekah, dan membantu temannya apabila ada yang kesusahan, menyumbang anak yatim, menyumbang pembangunan musholla yang ada di Rumah sakit Undaan Surabaya.
2. *Kehidupan Sosial Dalam Surah Al-Fatihah* oleh Hafizi. Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAN Raden Intan Lampung tahun 2016. Penelitian tersebut menjelaskan tentang makna kehidupan sosial yang terkandung dalam surat al-Fatihah dan dihubungkan dengan bagaimana hidup bermasyarakat dengan orang-orang yang berbeda keyakinan di luar islam.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹³Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

1. *Tafsir Al- Qur'an al- Adzim* karya Ibnu Kathir.
2. *Tafsir Al- Misbah* karya M. Quraish Shihab.
3. *Tafsir Al- Azhar* karya HAMKA.
4. *Tafsir Fi Dzilal Al- Qur'an* karya Sayyid Quthb.
5. *Tafsir Al- Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, antara lain:

1. *Al- Qur'an Dan Tafsirnya* karya Departemen Agama Republik Indonesia.
2. *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddi al- Mahalli dan Imam Jalaluddin as- Suyuti.
3. *Konsep Ibadah Dalam Islam* karya Yusuf Qardhawi.
4. *Dinamika Kehidupan Religius* karya Muhammad Tholkhah Hasan.
5. *Islam Kaffah Tantangan Social Dan Aplikasinya Di Indonesia* karya Fuad Amsyari.
6. *Islam Doktrin & Peradaban* karya Nurcholis Madjid.
7. *Psikologi Ibadah* karya Khoirunnas Rajab.

4. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, tafsir dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan objek permasalahan yang dikaji terlebih dahulu. Kemudian ditelusuri cara penafsiran menurut para mufassir mengenai ayat-ayat

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Peneliti tidak hanya memaparkan data berupa tafsiran maupun literatur lainnya saja, tetapi juga menggunakan metode tafsir yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat- ayat al- Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat- ayat al- Qur'an secara runtut dari awal hingga akhir dan

¹⁷Noeng Mudhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), 49.

surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf uthmani. Metode ini menjelaskan hal- hal yang berhubungan dengan setiap ayat baik berupa makna, kosakata, gramatika, sastra, hukum, asbabun nuzul, dan yang lainnya.¹⁸

Adapun langkah- langkahnya sebagai berikut:

1. Meneliti beberapa penafsiran yang sudah ada yaitu dalam beberapa kitab tafsir.
2. Mengkaji lebih dalam dari segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan. Mulai dari tafsir mufradat, munasabah ayat, mencantumkan asbab al- nuzul jika ada, dan penafsiran para mufasssir.
3. Menjelaskan konsep ibadah sosial dalam al- Qur'an pada surah al- Isra': 26-31 di era kontemporer.

I. Sistematika pembahasan

Dalam menguraikan pembahasan penelitian ini, diperlukan suatu sistematika agar memudahkan dalam penelitian maupun memudahkan dalam memahami pembaca. Maka sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I menjelaskan Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

¹⁸ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 42.

Bab II menjelaskan tentang landasan teori meliputi definisi ibadah sosial menurut para ahli, pandangan Islam tentang ibadah sosial, bentuk- bentuk ibadah sosial, dan keutamaan ibadah sosial beserta pengaruhnya.

Bab III merupakan penafsiran para mufassir (*Tafsir Alquran al Adzim* karya Ibnu Kathir, *Tafsir Al- Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Azhar* karya HAMKA, *Tafsir Fi Dzilali Al- Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al- Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi) atas surah al- Isra' ayat 26- 31.

Bab IV berisi tentang analisa penulis terkait dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dan didialogkan dengan hasil penafsiran para mufassir terkait dengan kontekstualisasi ibadah sosial dalam surah al- Isra': 26- 31. Kemudian penulis me-kontekstualisasikannya dengan fakta permasalahan yang terjadi dimasyarakat Indonesia pada era kontemporer.

Bab V berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan juga dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan serta dalam bab ini juga berisi saran-saran.

LANDASAN TEORI

Di dalam Islam, ibadah sosial lebih dikenal dengan istilah muamalah atau hubungan antara seorang muslim dengan lingkungan sekitarnya. Di sini pengertian ibadah sosial dibagi menjadi dua, yakni ibadah dan sosial. Secara umum ibadah adalah bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia.¹ Di dalam kamus disebut *al- 'Ubudiyah*, dan *al- 'Ibad*, semua itu mempunyai arti *ath-tha'ah*, kepatuhan atau ketaatan. *Al- 'Ubudiyah* juga berasal dari kata *al-Khudlu'* (tunduk atau rendah diri) serta *adz- Dzil* (memperhinkakan diri). Kemudian *at-Ta'bid* (penyembahan).² Seperti dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (ibadah) kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.³

³Al- Qur'an, 51: 56-58.

Dalam terminologi Islam, ibadah adalah kepatuhan kepada Tuhan yang

Lebih dari itu, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah menyoroti ibadah dengan

⁴Nasruddin Razak, *Dienul Islam...*, 45.

⁵Muhammad Tholkhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listafarisksa Putra, 2004), 1.

²¹Muhammad Tholkhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta:Lantabora Press, 2003), 226.

unsur ini, tidak akan ditemui ibadah sebagaimana telah diciptakan Allah bagi makhluk, dan dengan cinta pula Allah mengutus Rasul dan menurunkan *al-kitab*.⁷

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: “jika bapak- bapak, anak-anak,saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dandari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya”. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.⁸

Sebagaimana tersebut di atas, apabila ibadah itu sudah berkembang kualitasnya, maka pengertiannya bukan hanya sekedar karena rasa kagum dan rasa takut semata, melainkan memiliki beberapa muatan-muatan atau *makhmulatul 'ibadati* yaitu muatan-muatan ibadah yang dianggap berkualitas apabila di dalamnya terakup aspek kekaguman, keikhlasan, kepatuhan, pengharapan dan sekaligus kecintaan. Kekaguman terhadap Tuhan karena kebesaran-Nya, kenikmatan atau kekuasaan-Nya; keikhlasan yang mendalam; rasa kepatuhan;

⁷Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah...*, 34.

Jika mentelaah ayat-ayat al-Qur'an atau Sunnah Rasulullah Saw, maka dapat diambil suatu pengertian, bahwa ibadah dalam Islam mempunyai dua macam pengertian, ada ibadah yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa-apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.¹⁰

Pada dasarnya, semua bentuk ibadah yang dianjurkan oleh agama merupakan proses pendekatan kepada Allah SWT. Orang yang dalam hidupnya dapat melakukan ibadah dengan sempurna, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka pendekatan dirinya pada Tuhan akan lancar, berkualitas, lebih

¹⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam...*, 47.

¹³ Soejono Soekanto, *Aturan-Aturan Metode Sosiologis* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 1.

Adapun ibadah sosial, maka ibadah ini bersifat flexibel. Jadi Ibadah sosial adalah semua jenis kegiatan manusia yang interaksinya dengan sesama atau yang bersifat muamalah yang dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT dan mencari keridlaanNya.¹⁵

Islam merupakan agama yang hadir sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'ālamīn*), Islam bersifat universal mengatur segala aspek kehidupan manusia, terutama bagi umatnya yang beriman. Dalam setiap sendi kehidupan, Islam memberi *guidens* (arahan) yang signifikan agar kehidupan manusia selamat. Bagi umat Islam hukum Allah telah jelas. Al- Qur'an dan Al- Sunnah memiliki prioritas utama sebagai sumber rujukan bagi bangunan sistem kehidupan yang Islami. Islam menyediakan wacana atau khazanah yang begitu kaya atas berbagai dimensi kehidupan manusia dalam beraktifitas, termasuk di dalamnya aktifitas sosial sehari-harinya.¹⁶

¹⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 1999), 88.
¹⁵Nasruddin Razak, *Dienul Islam...*, 45.
¹⁶Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Mediacita, 2000), 339.

¹⁶Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Mediacita, 2000), 339.

Ibadah mengandung makna intrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqarrub*) juga mengandung makna instrumental, karena ini bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jama'ah*) kearah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya, melalui ibadah, seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya untuk mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia. Akar kesadaran itu ialah keinsafan yang mendalam akan pertanggungjawaban semua pekerjaan kelak dihadapan Tuhan dalam pengadilan ilahi yang tak terelakkan, yang disitu seseorang hamba tampil mutlak hanya sebagai pribadi. Karena sifatnya yang amat pribadi (dalam hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya), ibadah dapat menjadi instrumen pendidikan moral dan etik yang amat mendalam dan efektif.

Sejak belasan abad yang lalu, Islam memang telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat,

¹⁸Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 61-62.

²⁰Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an Kajian Tekstual Dan Kontektual* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 213.

Perbandingan ajaran islam tentang ilmu sosial dapat dilihat dari ajaran Islam dibidang sosial. Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Senada dengan penelitian yang dilakukan Jalaluddin rahmat, yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku *Islam Alternatif*, Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari aspek kehidupan ritual. Hal ini dapat dilihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang paling penting maka ibadah diperpendek atau ditangguhkan (di qashsar atau dijama' dan bukan ditinggalkan). Selanjutnya islam menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada shalat yang dilakukan secara perorangan, dengan pebandingan 27 derajat.²¹

²¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi...*, 89.

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبَغَضٍ
مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١١﴾

Dalam hal ini, agama senantiasa melibatkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang senyatanya diterima. Karena memang hal tersebut merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Dengan kata lain, pesan yang terkandung di dalam firman Allah senantiasa memiliki dimensi mikro (*ḥablum min Allāh*) dan dimensi makro (*ḥablum min al-nās*).

²²Al- Qur'an, 3:112.

Dan

bagi sen

bagi sen

tuk- Ber

ang mus

hadaga

Qur'an di

بِإِيجَابِهِ اجْبِرْ

bisik

Our'an 2

Qui an, $\mathbb{Z}$

atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.²⁵

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.²⁶

Dari beberapa firman Allah SWT di atas, merupakan sebagian kecil perintah bershadaqah, karena masih banyak ayat- ayat Allah SWT yang menjelaskan tentang shadaqah. Dengan demikian sangat jelas bahwa shadaqah sangat dianjurkan oleh agama dan merupakan amalan yang sangat dicintai Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam menolong sesama umat manusia.

Bershadaqah banyak sekali manfaat dan fungsinya selain untuk diri sendiri juga bermanfaat untuk orang yang dishadaqahi. Bershadaqah bisa meningkatkan kepedulian sosial, karena manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan sesama. Manusia bisa dikatakan kaya karena adanya orang miskin. Bershadaqah akan membuat jalinan silaturahmi dengan sesama bisa tersambung, dengan silaturahmi yang baik maka manusia bisa menjaga sumber rezeki, karena orang yang gemar menyambung tali silaturahmi akan diluaskan rezekinya.

²⁵Al- Qur'an, 4: 114.

²⁶Al- Qur'an, 9: 103.

Tolong- Menolong

Secara sederhana, menurut bahasa ta'awun adalah saling tolong menolong. Sedangkan menurut istilah adalah sikap dan praktik dalam membantu sesama. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakatnya tertanam sikap tolong menolong dan saling membantu satu dengan yang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kebutuhan itu baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu orang yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong bukan hanya dalam hal materi, tetapi dalam berbagai hal, di antaranya tenaga, ilmu, dan nasihat.

Secara sederhana, menurut bahasa ta'awun adalah saling tolong menolong. Sedangkan menurut istilah adalah sikap dan praktik dalam membantu sesama. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakatnya tertanam sikap tolong menolong dan saling membantu satu dengan yang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kebutuhan itu baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu orang yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong bukan hanya dalam hal materi, tetapi dalam berbagai hal, di antaranya tenaga, ilmu, dan nasihat.

Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kebutuhan itu baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu orang yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong bukan hanya dalam hal materi, tetapi dalam berbagai hal, di antaranya tenaga, ilmu, dan nasihat.

Abdus Sami, *Dampak Shadaqah pada keberlangsungan usaha*, Jestt Vol. 1 No. 3 (Maret, 2014), 9.

uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib

Sikap saling tolong menolong bisa dibiasakan dengan melakukan hal-hal kecil. Misalnya, di sekolah ketika teman memerlukan bantuan harus kita tolong. Ketika teman kita memerlukan alat tulis, maka kita harus menjaminnya. Ketika ada teman yang kurang memahami pelajaran, kita harus membantunya dalam belajar. Jika ada teman yang sakit dan membutuhkan dana pengobatan, kita kumpulkan uang bersama. Ketika ada orang yang tersesat dan menanyakan alamat atau jalan, maka kita harus membantu menunjukkan jalan. Ketika ada seseorang atau keluarga yang sedang membutuhkan, maka bantulah.

²⁸Al- Qur'an, 5: 2.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan terhadap nilai- nilai kemanusiaan. Misalnya adab dan etika yang sesuai dengan fitrah manusia dengan didasari petunjukNya yang terdapat dalam al- Qur'an. al- Qur'an juga menyebut aspek- aspek sosial yaitu hubungan antara manusia salah satunya berkomunikasi. Komunikasi bagi manusia sangat penting, aktivitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar untuk mempertahankan hidup. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat memperoleh makan, perlindungan atau pakaian.³⁰

Berkata baik dan benar dalam berkomunikasi adalah baik dalam cara dan benar dalam isi, atau isi pembicaraan yang benar disampaikan dengan cara yang baik. Cara yang baik adalah cara yang tidak membuat orang lain tersinggung, kecewa, berkecil hati, kesal, malu, sakit hati, marah, dan reaksi negatif lainnya.

Dalam al- Qur'an banyak dijelaskan perihal aspek nilai apa saja yang dibutuhkan dalam melakukan aktivitas komunikasi seperti bernilai baik atau buruk, Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ^ج إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٥٧﴾

³⁰ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 37.

4. Memberikan hak yang patut (Adil)

Sedangkan pengertian adil dalam ilmu akhlak adalah Meletakkan sesuatu pada tempatnya, memberikan atau menerima sesuatu sesuai haknya, menghukum yang jahat sesuai dengan kesalahan dan peanggarannya. Menurut istilah agama adalah melaksanakan amanat Allah SWT dengan menempatkan sesuatu pada kedudukan yang sebenarnya, dengan tidak menambahkan atau mengurangnya. Seseorang hendaknya berlaku adil terhadap dirinya sendiri, orang tua, bangsa dan negaranya bahkan terhadap Allah SWT.

[illegible]

D. Keutamaan Ibadah Sosial dan Pengaruhnya

Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual* menjelaskan empat hal yang mengindikasikan bahwa ibadah sosial itu lebih utama daripada ibadah individual.³⁴

Pertama, Nabi mencontohkan dalam sabdanya, *“Aku sedang salat dan aku ingin memanjangkannya, tetapi aku dengar tangisan bayi, aku pendekkan salatku, karena aku menyadari kecemasan ibunya dengan tangisan anaknya”* (HR.

³²Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Bina aksara, 1982), 63.

³³Ar-Raghib al Asfahani, *Mu'jam mufrodhat li alfadz al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr, TT), 336.

³⁴Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1991), 92.

Namun sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan ibadah sosial, maka aspek ibadah individualnya tidak bisa menutupinya. Yang merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya dengan salat tahajud. Orang-orang yang melakukan kezaliman tidak hilang dosanya dengan hanya membaca zikir atau wirid seribu kali. Bahkan Rasulullah menegaskan bahwa ibadah individual tidak akan bermakna bila pelakunya melanggar norma-norma kesalehan sosial. *“Tidak*

Keempat, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal kebajikan dalam bidang sosial kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah. Dalam hubungan ini, ditemukan pula hadits yang senada yaitu, “*Orang-orang yang bekerja keras untuk menyantuni janda dan orang-orang miskin, adalah seperti pejuang di jalan Allah, dan seperti orang yang terus menerus salat malam dan terus menerus puasa*” (HR. Bukhari). Pada hadits yang lain, Rasulullah juga bersabda kepada sahabat-sahabatnya, “*Maukah engkau aku beritahukan derajat apa yang lebih utama daripada salat, puasa, dan sedekah? (para sahabat menjawab, tentu). Yaitu mendamaikan dua pihak yang bertengkar*” (HR. Abu Dawud & Ibn Hibban). Dan Rasulullah juga bersabda, “*Mencari ilmu satu saat adalah lebih baik daripada salat satu malam, dan mencari ilmu satu hari adalah lebih baik daripada puasa tiga bulan*” (HR. Ad-Dailami).

Hadits-hadits tersebut menunjukkan dengan transparan bahwa amal-amal kebajikan yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti menyantuni kaum fakir miskin, mendamaikan pihak, meringankan penderitaan orang lain, dan berusaha menuntut ilmu pengetahuan, mendapatkan ganjaran pahala yang lebih besar daripada ibadah-ibadah sunnah. Jadi dalam ajaran Islam, ibadah sosial memiliki nilai kemuliaan yang jauh lebih tinggi, besar, dan mulia daripada ibadah individual.

Dalam ibadah mahdhah seperti halnya sholat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat secara berjamaah, baik sholat harian yakni lima waktu, mingguan pada sholat jum'at atau tahunan yakni sholat idul fitri dan idul adha. Semua itu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat.³⁵

Dalam sholat berjamaah dapat membiasakan atau mendidik orang-orang mukmin untuk berjiwa merdeka, berjiwa sama rata sama rasa dan menumbuhkan jiwa persaudaraan. Manusia merasa sama dirinya dengan orang lain dalam menyembah Allah Swt, hilang dari mereka rasa angkuh dan takabur. Dan dapat melatih persatuan dalam hal tolong-menolong, dan memberi pengertian bahwa satu sama lain diibaratkan sama seperti tembok.³⁶

Islam dalam aktifitas ibadahnya juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan yang besar dan mengadakan usaha-usaha sosial, disyari'atkannya hari raya kecil dan hari raya besar. Hari raya kecil, diletakkan sesudah puasa dan hari raya besar diletakkan sesudah selesai wukuf di arafah. Pada hari raya puasa disyari'atkannya zakat fitrah dan pada hari raya haji disyari'atkannya kurban.

³⁵Khoirunnas Rajab, *Psikologi Ibadah* (Jakarta: AMZA, 2011), 77.

³⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 158.

Begitu pula dalam ibadah sosial lainnya seperti halnya zakat, di dalam zakat juga ditemukan pengaruh yang begitu besar, baik bagi orang yang memberi maupun bagi orang yang menerima zakat. Bagi orang yang menerima zakat dapat memelihara dirinya dari kehinaan, kesusahan dan aib kemiskinan, serta memantapkan iman dalam hati dan memperkokoh dasar jihad di jalan Allah serta menegakkan kemaslahatan umum. Para *ibnu sabīl* dapat meneruskan perjalanannya dengan pertolongan zakat. Anak-anak yang terlantar dapat disantuni dalam tempat tertentu dengan biaya yang dikumpulkan dari harta zakat.³⁷

³⁷*Ibid.*, 180.

PENAFSIRAN MUFASSIR ATAS SURAH AL- ISRA': 26-31

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٦﴾ إِنَّ
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٧﴾ وَإِنَّمَا تَعْرِضَن
عَنَّهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٨﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ
مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ
يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٠﴾ وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمَّا لَنَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١١﴾

¹Al- Qur'an, 17: 26-31.

إخوان : Ikhwān adalah bentuk jamak dari kata (أخ) akh yang biasa diterjemahkan saudara. Kata ini pada mulanya berarti persamaan dan keserasian.⁹ Bentuk lafadz aslinya adalah أخو yaitu orang yang memiliki kelahiran sama dengan orang lain baik dari dua sisi (ayah dan ibu), atau dari salah satunya, ataupun dari persusuan. Lafadz ini terkadang juga digunakan terhadap orang yang memiliki kesamaan dengan orang lain dalam hal suku, agama, pekerjaan, pergaulan, persahabatan, atau kesamaan dalam hal kekufuran.¹⁰

¹⁰Ar- Raghīb Al- Ashfani, *Al- Mufradat fi Gharibil...*, 39.

Dasar-dasar

Pada ayat-ayat yang lalu, yakni surah al-Isra' ayat 23, 24 dan 25, Allah menegaskan keharusan beribadah hanya kepada Allah dan bersikap rendah hati kepada kedua orang tua. Pada ayat (26) ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik kepada keluarga dekat dan orang-orang miskin, serta menanggung tanggung jawab sosial, dan melarang mereka berlaku boros.²³

Pada ayat-ayat yang lalu, yakni surah al-Isra' ayat 25, 24, dan 23, Allah menegaskan keharusan beribadah hanya kepada Allah dan bersikap baik kepada kedua orang tua. Pada ayat (26) ini, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berbuat baik kepada keluarga dekat dan orang-orang miskin yang berada di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan tanggung jawab sosial, dan melarang mereka berlaku boros.²³

Yang pada ayat 23 dijelaskan tentang mengesakan Allah dan mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukannya. Keyakinan bahwa SWT serta kewajiban mengikhlaskan diri kepadanya adalah kewajiban bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban lain harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Keyakinan

²³*Ibid.*, 465.

Bakti kepada orangtua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam bentuk ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat. Dan walaupun seandainya orangtua melakukan suatu kesalahan, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan. Karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk kepada anaknya.

Selanjutnya meningkat lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan di hadapan kedua orangtua. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orangtuanya, yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Akhirnya, sang anak dituntun untuk mendoakan orangtua, sambil mengingat jasa- jasa mereka, lebih- lebih waktu sang anak masih kecil dan tidak berdaya. Kini kalau pun orangtua telah tiada maka harus tetap selalu mendoakan.²⁴

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, 440.

Dan munasabah dari ayat 31 adalah ayat selanjutnya yakni ayat 32. Ayat tersebut masih berhubungan karena faktor lain yang mendorong mereka membunuh anak- anak perempuan adalah kekhawatiran diperkosa atau berzina. Maka lebih jauh ayat ini memerintahkan semua anggota masyarakat agar menghindari sebab- sebab yang dapat mengantar ke arah itu. Sementara ulama menggaris bawahi bahwa membunuh anak karena takut miskin merupakan tanda prasangka buruk kepada Allah SWT, sedangkan membunuhnya karena khawatir mereka berzina adalah upaya membinasakan keturunan. Yang pertama bertentangan dengan pengagungan Allah dan yang kedua merupakan pertanda ketiadaan kasih sayang.²⁵

Di sini akan dijelaskan sabab al- nuzul dari surah al- Isra' ayat 27, 28 dan 31. Sabab al- Nuzul dari ayat 27 yakni, diturunkan Allah dalam rangka menjelaskan perbuatan orang- orang Jahiliyah. Telah menjadi kebiasaan orang- orang Arab menumpuk harta yang mereka peroleh dari rampasan perang, perampokan, dan sebagainya. Harta itu kemudian mereka gunakan untuk berfoya- foya supaya mendapat kemasyhuran. Orang- orang musyrik Quraish pun

[illegible]

Kemudian pada ayat berikutnya yakni ayat 28, ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi SAW atau kaum muslimin menghindari dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah SWT memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang.²⁷

²⁶Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya...*, 468.

²⁸ Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraqhi...*, 75.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya...*, 470.

1. Tafsir Ibnu Kathir

Setelah perintah untuk memberi nafkah, Allah melarang bersikap berlebihan dalam membelanjakan harta, tetapi yang dianjurkan adalah pertengahan yakni tidak boros dan tidak juga kikir. Jika seseorang melakukan pemborosan maka disebut juga dengan saudara setan karena tindakan mereka serupa dengan sepak terjang setan. Mereka sama- sama melakukan tindakan bodoh dan tidak taat kepada Allah serta berbuat maksiat kepadaNya. Dan

²⁹Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya...*, 470.

Dan jika memberi maka secukupnya saja, janganlah kikir dan jangan pula terlalu boros. Janganlah kikir dan selalu menolak orang yang meminta serta tidak pernah memberikan sesuatu kepada orang lain. Akan tetapi, jangan pula terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta dengan cara memberi di luar kemampuan dan mengeluarkan biaya lebih dari pemasukan. Karena jika kikir maka akan banyak orang yang mencela dan akan menjauh, sedangkan jika berlebihan maka nantinya akan menyesal karena sudah tidak memiliki sesuatu untuk dibelajarkan. Seperti hewan yang tidak kuat lagi melakukan perjalanan, maka ia berhenti karena lemah dan tidak mampu.

Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Memberi rezeki dan yang Menyempitkannya. Dia pulalah yang mengatur rezeki makhlukNya menurut apa yang dikehendakiNya. Untuk itu Dia menjadikan kaya dan miskin orang yang dikehendaki, karena di dalamnya terkandung hikmah yang hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya. Maka dari itu, Allah melarang para orang tua

[illegible]

2. Tafsir Al- Mishbah

Dan juga janganlah menghamburkan harta secara boros yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemashlahatan. Kata

[illegible]

Para pemboros yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya adalah saudara- saudara setan yakni sifat-sifat mereka sama dengan sifat- sifat setan. Kata ikhwān adalah bentuk jamak dari kata (أَخ) akh yang biasa diterjemahkan saudara. Kata ini pada mulanya berarti persamaan dan keserasian. Dari sini persamaan dalam asal usul keturunan mengakibatkan persaudaraan, baik asal usul jauh, lebih- lebih yang dekat. Persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat- sifatnya, serta keserasian antar keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal- hal yang batil, tidak pada tempatnya.³²

Memang seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, 450- 452.

Ketika seseorang meminta bantuan maka tolonglah, janganlah enggan mengulurkan tangan untuk kebaikan dan janganlah pula terlalu mengulurkannya sehingga berlebih- lebihan (boros) dalam berinfak karena nanti akan menyesal tidak memiliki kemampuan karena telah kehabisan harta. Maka dari itu, memberi secara secukupnya saja, yakni pertengahan antara boros dan kikir. Keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan sifat pengecut. Kedermawanan adalah pertengahan antara pemborosan dengan kekikiran. Karena salah satu sebab utama kekikiran adalah rasa takut terjerumus dalam kemiskinan.

[illegible]

Salah satu keburukan masyarakat Jahiliyah adalah membunuh anak- anak perempuan antara lain karena faktor kemiskinan. Sedangkan Allah lah yang menganugerahkan kepada hamba- hambaNya rezeki sesuai kebutuhan masing- masing, jadi janganlah takut kemiskinan akan menimpa, jangan khawatirkan tentang rezeki karena Allah lah sang Maha Memberi rezeki. Yang penting masing- masing sudah berusaha untuk memperolehnya. Karena sesungguhnya membunuh mereka adalah salah satu dosa yang besar. Penggalan ayat ini dapat juga dipahami sebagai sanggahan bagi mereka yang menjadikan kemiskinan apapun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak.³³

mi sebagai sanggahan bagi mereka y
bnya sebagai dalih untuk membunuh a

Azhar

am tafsir al- Azhar disebutkan b
dan menanamkan kasih sayang, cinta
ng dekat akan haknya. Karena mereka
kadang- kadang tidaklah sama pintu rez

am tafsir al- Azhar disebutkan bahwa hend
dan menanamkan kasih sayang, cinta dan rahm
ng dekat akan haknya. Karena mereka berhak un
kadang- kadang tidaklah sama pintu rezeki yang t

dan orang yang serba kekurangan, yang hidup tidak berkecukupan juga dibantu, sehingga tertimbunlah jurang yang dalam yang ada antara si kaya dan si miskin. Begitu juga dengan Ibnu Sabil (orang

³³*Ibid.*, 453- 457.

Allah melarang hambaNya berlaku boros karena orang pemboros adalah kawan syaitan. Biasanya teman setia itu berpengaruh besar kepada orang yang ditemaninya. Orang yang ditemani oleh syaitan sudahlah kehilangan pedoman dan tujuan hidup. Sebab dia telah dibawa sesat oleh kawannya itu, sehingga meninggalkan ketaatan dan menggantinya dengan maksiat. Sifat syaitan itu tidak mengenal terimakasih, menolak dan melupakan nikmat, oleh karena telah menjadi sahabat setia dari orang yang bersangkutan itu, maka sifat dan perangai syaitan itulah yang memasuki dan mempengaruhi pribadinya. Sehingga segala tindak- tanduk hidupnya pun tidak lagi mengenal terimakasih, begitu banyaknya rezeki dan nikmat yang dilimpahkan Allah SWT kepada dirinya, lalu dibuang- buangnya saja dengan tidak semena- mena.³⁴

Ketika seseorang meminta bantuan dan kita ingin menolong, akan tetapi apa boleh buat, jika di waktu itu tidak ada apapun yang bisa diberikan. Dan kita tidak sampai hati melihat orang yang sedang perlu pertolongan itu, padahal kita yang dimintai pertolongan sedang kering. Dalam hati kecil sendiri berkata, bahwa nanti dilain waktu kalau ada rezeki dan rahmat dari Allah, orang itu pasti akan saya tolong. Maka ketika menyuruhnya pulang dengan tangan hampa itu, berilah pengharapan dengan kata-kata yang menyenangkan. Karena

[illegible]

Dan janganlah berlaku kikir dan boros terhadap seseorang yang meminta pertolongan atau terhadap harta benda. Keduanya itu tercela oleh Tuhan dan membawa celaka bagi diri sendiri. Orang yang bakhil akan tercela dalam pergaulan hidupnya dan menimbulkan kebencian di maata masyarakat, sebab dengan tidak disadarinya dia telah diperbudak oleh hartanya itu. Sedang orang yang ceroboh, boros dan mencurah- curahkan harta seakan tangan tidak terkunci, akhir kelaknnya akan menyesal sendirinya bilamana harta benda itu telah punah dan licin tandas karena keluarnya tidak berperhitungan serta kekayaan yang didapat tidak ada berkah dariNya.

Orang yang susah di dalam hidupnya diberi nasihat pula supaya tidak membunuh anak- anak perempuan karena takut kemiskinan. Para orang tua takut miskin karena anak perempuan tidak mendatangkan keuntungan tidak dapat menolong orang tuanya dalam mencari penghidupan. Anak perempuan jika sudah besar, bersuami dan keluar dari rumah menurutkan suaminya. Tidak seperti anak laki- laki yang bisa membantu orang tua, dan jika sudah menikah

Dalam tafsir Fi Zhilal al- Qur'an karya Sayyid Quthb dijelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan hak kepada para kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan yang wajib ditunaikan oleh kaum yang mempunya dengan berinfaq. Jadi infak ini bukanlah merupakan jasa seseorang untuk orang lain, tapi memang merupakan hak kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT serta berkait erat dengan pengabdian dan pentauhidanNya. Sebuah hak yang ditunaikan oleh seorang muslim supaya ia terbebas dari tanggungan. Lalu, terjalinlah hubungan kasih sayang antara dia dengan orang yang dia beri. Dia hanyalah sekadar menunaikan sebuah kewajiban atas dirinya demi mengharap ridha Allah SWT.

[illegible]

Berkaitan dengan larangan berbuat mubazir ini, Allah memerintahkan berlaku ekonomis dalam hal pergaulan. Keseimbangan dalam semua hal merupakan prinsip besar dalam sistem Islam. Berlebihan atau kurang dalam segala hal adalah sikap yang bertolak belakang dengan prinsip keseimbangan. Keadaan orang yang pelit akan terpayahkan oleh sikap pelitnya itu sehingga ia hanya bisa terdiam berpangku tangan akibat tidak mau memberi. Begitu pula dengan orang yang boros, sikapnya itu akan membawanya kepada kondisi dimana ia tidak mampu bergerak seperti binatang yang kepayahan. Kedua

[illegible]

Selama rezeki berada di tangan Allah, maka tidak ada hubungan antara kemiskinan dengan banyaknya keturunan. Tetapi, semua perkara mesti dikembalikan kepada Allah. Apabila paradigma tentang hubungan antara kemiskinan dengan anak keturunan ini hilang dari pikiran manusia, dan akidah mereka telah benar dalam masalah ini, maka hilanglah pula dorongan untuk melakukan perbuatan sadisme ini. Karena, perbuatan ini sangat bertentangan dengan fitrah kehidupan secara umum.

Pembunuhan terhadap anak-anak wanita adalah sebuah bukti nyata adanya dampak penyimpangan akidah pada kehidupan nyata bagi sebuah komunitas manusia. Fenomena ini menjadi bukti bahwa tradisi kehidupan masyarakat pasti dipengaruhi oleh sistem ideologi yang ada, dan ideologi pun tidak mungkin hidup secara terpisah dari kehidupan nyata.³⁷

[illegible]

Dan ketika kamu tidak bisa memberi apa-apa kepada keluarga dekat, orang miskin dan musafir, sedang kamu malu untuk menolaknya dan kamu menunggu kejembaran dari Allah yang kamu harapkan akan datang kepadamu, termasuk rezeki yang melimpah padamu, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lunak dan baik, serta janjikanlah kepada mereka janji yang tidak mengecewakan hati.³⁹

Janganlah kamu menjadi orang yang bakhil, kikir tidak mau memberi sesuatu kepada siapaun, dan jangan pula kamu berlebih- lebihan dalam membelanjakan harta. Oleh karena itu, jika kamu bakhil, maka kamu akan menjadi orang yang tercela dan terhina dihadapan manusia. Juga tercela dihadapan Allah karena menjadikan orang fakir dan miskin tidak mendapatkan kelebihan hartamu, padahal Allah benar- benar telah mewajibkan menutupi kebutuhan mereka dengan memberi zakat dari hartamu. Sebaliknya, kalau kamu menghambur- hamburkan hartamu dengan berlebihan, maka sebentar saja harta itu akan punah kemudian jadilah kamu orang yang melarat setelah kaya.

[illegible]

Maka dari itu, janganlah kamu kubur hidup- hidup anak- anak perempuanmu karena khawatir miskin, karena Allah lah yang Maha memberi rezeki kepada mereka. Oleh karena itu, janganlah kamu khawatir miskin karena anak- anak kamu tidak mampu menghasilkan rezeki. Karena sesungguhnya rezeki itu berada di tangan Allah, maka sebagaimana Allah membukakan gudang- gudang rezeki untuk laki- laki, begitu pula membukakan gudang- gudang rezeki untuk perempuan. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagimu untuk membunuh mereka.⁴⁰

[illegible]

ANALISIS PENAFSIRAN SURAH AL- ISRA' AYAT 26- 31 DAN KONTEKSTUALISASI DI ERA KONTEMPORER

Al- Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW, Alquran diturunkan sebagai penutup kitab-kitab sebelumnya. Yang mana di dalamnya terdapat berbagai informasi yang digunakan sebagai pedoman sekaligus dasar hukum bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Alquran juga dikatakan sebagai sumber paling lengkap karena di dalamnya terdapat berbagai petunjuk yang terkait dengan seluruh aktifitas manusia, termasuk ajaran-ajaran tentang tata cara beribadah, dan lain sebagainya.

Seperti yang sudah diketahui, ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah individu dan ibadah sosial. Ibadah sosial yaitu jenis kegiatan manusia yang interaksinya dengan sesama berdasarkan perintah Allah dan Rasul Nya dengan mengikuti cara dan aturan yang ditetapkan-Nya dengan tunduk secara sempurna dan patuh secara mutlak.

61

Sedangkan masyarakatnya tidak mempunyai keprihatinan sosial, enggan melibatkan diri dalam memikul tanggung jawab di dalam masyarakat tersebut.

Karena realita yang terjadi dalam kehidupan, banyak kaum muslim yang terpacu dengan ibadah fisik vertikal saja. Yakni beranggapan bahwa kesalehan atau ibadah itu hanya didapat dengan mengabdikan kepada Allah SWT melalui ibadah formal. Sementara, ibadah sosial dalam membangun humanitas dan solidaritas sesama umat belum mendapat porsi yang seharusnya. Sedangkan solidaritas dan kesetiakawanan sosial merupakan suatu hal yang harus dibangkitkan.

Banyak umat Islam yang terfokuskan dan membatasi suatu ibadah pada ibadah-ibadah ritual saja. Mereka sibuk dengan urusan ibadah *mahdah* tetapi mengabaikan kemiskinan, kesengsaraan, dan kesulitan hidup yang diderita oleh orang-orang yang lemah karena tidak mau tolong-menolong antar sesama. Seolah-olah mereka lupa selain ada ibadah individu atau ritual, terdapat juga ibadah sosial.

Sehingga banyak terjadinya kesenggangan sosial, pembunuhan, dan gelandangan serta para pengemis yang semakin tak terhitung, ini merupakan bentuk refleksi keprihatinan tentang kenyataan yang terjadi. Bahkan, demi memenuhi kebutuhan hidupnya tidak sedikit diantara orang-orang yang lemah tersebut, harus mencari uang dengan jalan yang tidak baik serta terpaksa membunuh anaknya sendiri karena takut semakin miskin.

Ada beberapa Islamis yang setiap harinya menjaga kebersihan tubuhnya dari najis, mengharumkan tubuh, menjaga busana di saat menghadap Allah SWT

Dan terdapat juga beberapa konferensi atau pertemuan yang dilakukan oleh beberapa kalangan yang menganggap diri mereka sebagai Islamis di gedung atau hotel- hotel mewah serta salat di masjid yang “wah cantiknya” tetapi sangat berdekatan dengan rumah- rumah kumuh, pedagang kaki lima yang tidak jelas penghasilan perharinya, para peminta- minta dan yang serupanya. Para Islamis bercengkrama dengan riang gembira di hotel mewah dan tidak memperdulikan kegetiran hidup kaum lemah.

Sedangkan dapat diketahui, bahwa ibadah termasuk bentuk perwujudan dari keimanan seseorang. Dan bentuk perwujudan keimanan seseorang tidak harus selalu dengan ibadah ritual, akan tetapi dengan ibadah sosial juga. Iman yang tertanam dalam hati akan lebih bermakna bila disertai perbuatan-perbuatan lahiriah yang nyata (*amal saleh*).

[illegible]

Rasulullah telah memberikan banyak contoh tentang indahnya berbagi kepada umatnya. Dalam sebuah hadits yang diri-wayatkan dari Abu Dzarr r.a, dia berkata “Rasulullah saw bersabda, wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak sayuran, perbanyaklah air (kuah)nya dan bagikanlah kepada tetangga-tetanggamu.” (H.R. Muslim). Dalam hadits lain disebutkan, “Tidak beriman kepada-Ku orang yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan di samping-nya dan dia mengetahuinya.” (H.R. Bukhori).

¹Yedi Yurwanto, "Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kesolehan Sosial", Jurnal Sosioteknologi, Vol. 13 No. 1 (April, 2014), 43.

i keyakinan dan pemahaman yang sangat individu
 orang lain. Sebaliknya, agama objektif lebih be
 kontekstualisasi sikap dan perilaku kita pada tatar
 perilaku tersebut pada ajaran agama, salah satu c
 ng. Tidak ada satu pun agama di dunia ini ya
 ntuk memiliki sikap tidak tolong menolong. Ha
 ualisasi ajaran agama pada aspek perilaku manusia.
 subjektif dan objektif sama halnya dengan konsep
 personal tetapi amal merupakan aplikasi iman c
 menjadi landasan perilaku baik dalam konteks hu
 lah) mau-pun hubungan horisontal (*hablum mina*

keyakinan dan pemahaman yang sangat individu
orang lain. Sebaliknya, agama objektif lebih be
kontekstualisasi sikap dan perilaku kita pada tatar
perilaku tersebut pada ajaran agama, salah satu c
ng. Tidak ada satu pun agama di dunia ini ya
untuk memiliki sikap tidak tolong menolong. Ha
ualisasi ajaran agama pada aspek perilaku manusia.
subjektif dan objektif sama halnya dengan konsep
personal tetapi amal merupakan aplikasi iman c
menjadi landasan perilaku baik dalam konteks hu
(*lah*) mau-pun hubungan horisontal (*hablum mina*

keyakinan dan pemahaman yang sangat individu
orang lain. Sebaliknya, agama objektif lebih be
kontekstualisasi sikap dan perilaku kita pada tatar
perilaku tersebut pada ajaran agama, salah satu c
ng. Tidak ada satu pun agama di dunia ini ya
untuk memiliki sikap tidak tolong menolong. Ha
ualisasi ajaran agama pada aspek perilaku manusia.
subjektif dan objektif sama halnya dengan konsep
personal tetapi amal merupakan aplikasi iman c
menjadi landasan perilaku baik dalam konteks hu
(*lah*) mau-pun hubungan horisontal (*hablum mina*

keyakinan dan pemahaman yang sangat individu
orang lain. Sebaliknya, agama objektif lebih be
kontekstualisasi sikap dan perilaku kita pada tatar
perilaku tersebut pada ajaran agama, salah satu c
ng. Tidak ada satu pun agama di dunia ini ya
untuk memiliki sikap tidak tolong menolong. Ha
ualisasi ajaran agama pada aspek perilaku manusia.
subjektif dan objektif sama halnya dengan konsep
personal tetapi amal merupakan aplikasi iman c
menjadi landasan perilaku baik dalam konteks hu
lah) mau-pun hubungan horisontal (*hablum mina*

Dalam al-Quran dan kitab-kitab hadits, proporsi terbesar dari ibadah ritual dengan ibadah sosial tersebut yaitu berkenaan dengan urusan muamalah atau ibadah sosial. Ayat-ayat ibadah ritual dan ayat-ayat berkenaan kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus. Untuk satu ayat ibadah ada seratus ayat muamalah. Begitu juga di dalam kitab hadits. Dari dua puluh jilid Fath al-Bari: Syarah Shahih Bukhari, hanya empat jilid berkenaan dengan urusan ibadah.

Diriwayatkan Tuhan telah berkata melalui Muhammad saw pada hadits qudsi, bahwa “tidak beriman kepada-Ku orang yang tidur kenyang, sementara tetangganya kelaparan.” Juga diriwayatkan Muhammad saw berkata bahwa

[illegible]

Selain mengajak anak- anak mereka untuk saling membantu orang- orang yang membutuhkan, orangtua juga harus bisa menjadi panutan yang baik untuk anak- anaknya seperti ketika memberikan bantuan kepada tetangga- tetangga atau kerabat dekat yang kurang mampu, sebaiknya dilaksanakan di hadapan si anak atau membiarkan anaknya tau supaya nanti bisa mengikuti perbuatan baik dari orangtuanya.

Dalam lingkup besar seperti dalam suatu desa atau lebih tinggi tingkatannya, seorang ulama lah yang menjadi panutan dalam masyarakat tersebut. Maka dari itu, seorang ulama selain memberikan nasihat dituntut juga untuk memberikan contoh yang baik kepada masyarakatnya supaya mereka bisa mengikuti ajaran dan perbuatan ulama tersebut.

Umat Islam senantiasa selalu ingin meningkatkan derajat keimanannya, dengan mempercayai al-Qur'an dan segala kebenaran yang dibawanya, karena hal itu menjadi syarat kebenaran dan bukti keimanan kepada Allah SWT. Namun perlu ditegaskan bahwa beriman atau percaya kepada al-Qur'an tersebut mempunyai konsekuensi yaitu adanya amal dan tindakan yang sesuai dengan hal-

Beriman tidaklah identik dengan pengucapan bentuk rutinitas keagamaan yang tidak mempunyai pantulan dalam kehidupan masyarakat. Hal seperti itu dapat disebut sebagai rutinitas yang kering. Demikian pula dengan ibadah sosial tidak identik dengan bentuk lahiriah keagamaan semata, tetapi seberapa jauh amal atau perbuatan itu dapat mengarahkan pada tindakan sosial yang baik dan benar. Pada intinya perwujudan dari bentuk keimanan adalah berupa suatu amal atau perbuatan yang mengandung perbuatan-perbuatan sosial atau ibadah sosial.

1. Saling Membantu (Tolong- Menolong)

Begitu pula memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan yakni kepada orang miskin dan ibnu sabil yang berada dalam

⁶ Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, terj. Anwar Rasyidi dkk, Juz 15 (Semarang: Toha Putra, 1993), 67.

70

Sekiranya ada di antara keluarga dekat, atupun orang- orang miskin dan orang- orang yang dalam perjalanan itu memerlukan biaya atau bantuan untuk keperluan hidup maka hendaklah diberi bantuan secukupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang masih kurang. Karena tidaklah sama pintu rezeki antara yang satu dengan yang lain, sehingga ada yang berlebihan dan ada yang berkurangan. Tolong menolong merupakan hak kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT serta berkaitan erat dengan pengabdian dan pentauhidan kepadaNya. Sebuah hak yang ditunaikan oleh seorang muslim supaya ia terbebas dari tanggungan. Maka dari itu, berhaklah seseorang mendapat bantuan dari seseorang yang mampu, sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang semakin kuat.⁸ Karena pada saat ini, banyak sekali orang- orang yang mengabaikan sifat tolong- menolong, sedangkan di sekelilingnya terdapat banyak orang yang masih membutuhkan pertolongan dari orang yang lebih mampu. Bahkan, sesama keluarganya pun terkadang enggan membantu.

2. Mengucapkan Perkataan yang Baik

Mengucapkan perkataan yang baik yakni dengan ramah dan lemah lembut ketika tidak bisa menolong, sebagaimana berkaitan dengan ayat 28 surah al-

⁷Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad- Dimasyqi, *Tafsir Al- Qur'an Al- Adhim*, terj. Bahrur Abu Bakar, Juz 15 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 186.

⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad dkk, Jilid XV (Jakarta: Gema Insani, 2003), 250.

Maka katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang mudah yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme. Karena terkadang kata- kata yang halus dan berbudi lagi membuat senang, lega, dan lebih berharga daripada uang berbilang.¹⁰ Hanya dengan kata- kata yang pantas dan lembut mereka merasa mendapatkan ganti dari apa yang seharusnya mereka terima. Dengan sikap yang baik, mereka mendapatkan harapan baru.

Maksudnya yaitu jika menolong atau memberi bantuan maka sewajarnya saja, jadi tidak terlalu sedikit (kikir) dan tidak pula terlalu berlebihan (boros), dan ini berkaitan dengan surah al- Isra' ayat 29. Janganlah selalu menolak orang yang meminta bantuan serta tidak pernah memberikan sesuatu kepada orang lain. Akan tetapi, jangan pula terlalu berlebihan dalam membelanjakan

¹⁰Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al- Azhar*, Juz 15 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 50.

dari pemasukan.¹¹

boros.

membelanjakan harta.¹²

dari hartamu. Sebaliknya, kalau kamu menghambur- hamburkan hartamu

¹²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, 250.

4. Optimisme

¹³ Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi...*, 72.

Maka dari itu, janganlah membunuh anak- anak perempuanmu karena khawatir miskin, janganlah kamu khawatir miskin karena anak- anak kamu tidak mampu menghasilkan rezeki. Karena sesungguhnya rezeki itu berada di tangan Allah, maka sebagaimana Allah membukakan gudang- gudang rezeki untuk laki- laki, begitu pula membukakan gudang- gudang rezeki untuk perempuan. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagimu untuk membunuh mereka.¹⁵

¹⁴Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al- Azhar...*, 54.

[illegible]

Dan pada zama sekarang pun, masih banyak terjadinya pembunuhan seorang anak oleh orangtuanya sendiri dikarenakan faktor ekonomi. Seperti yang telah banyak ditayangkan pada berita di televisi, setelah melahirkan orangtua tega membuang bahkan membunuh anaknya sendiri dikarenakan tidak punya biaya untuk membesarkannya kelak. Sedangkan di luar sana terdapat orangtua yang mengharapkan kehadiran seorang anak yang selalu dinantikan.

[illegible]

anaknya karena takut miskin.

B. Saran

- ## Sunan Ampel Surabaya Khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2003.
- Amsyari, Fuad. *Islam Kaffah Tantangan Social Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insane Press. 1995.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia. 2005.
- Al- Ashfani, Ar- Raghīb. *Al- Mufradat fi Gharibil Qur'an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 1. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. 2017.
- _____. *Mu'jam mufrodhat li alfadz al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr. TT.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TK: Alpha. 1997.
- Ad- Dimasyqi, Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Al- Qur'an Al- Adhim*. terj. Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2004.
- Hasan, Muhammad Tholkhah. *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafarisksa Putra. 2004.
- _____. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press. 2003.
- <https://kbbi.web.id/konteks>
- Kementerian Agama RI. *Al- Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid V. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.
- Khaeruman, Badri. *Memahami Pesan Al-Qur'an Kajian Tekstual Dan Kontektual*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Al- Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al- Qur'an*. Saudi Arabia: Era Intermedia. 2001.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin & Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 2008.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.

ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Ba
darminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta
di. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dal
ter Kesolehan Sosial”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.
nan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*
ni. 2003.
mbangun Fikih yang Berorientasi Sosial”. *Jurnal a*
o. 2. TB. 2006.